

Pengaruh Kesehatan Mental Orang Tua Terhadap Pola Asuh Anak Pada Pasangan Suami-Istri Di Perum Griya Andika Alfatindo

Kholifah Ganda Putri

Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah ,
Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu
kholifah01011991@gmail.com

Correspondence Author:

Author name: Kholifah

E-mail: kholifah01011991@gmail.com

Abstrak

Kata kunci:
Kesehatan
Mental Orang
Tua, Pola
Asuh Anak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Pengaruh Kesehatan Mental Orang Tua Terhadap Pola Asuh Anak Pada Pasangan Suami-Istri Di Perum Griya Andika Alfatindo. Jenis penelitian ini kuantitatif dengan pendekatan regresi yaitu melihat adanya pengaruh. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah pasangan suami-istri yang sudah menikah selama 10 tahun dengan jumlah 55KK. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan angket model skala likert, kemudian penyebaran angket melalui Google form. Metode analisis menggunakan uji product moment dengan hasil 0,418 (41,8%) dan taraf nilai signifikansi sebesar 0,000 kategori hubungan cukup besar atau cukup kuat dan bersifat positif. Adapun uji R Square nilai determinasi 17,5% dan sisanya 82,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Jadi dapat disimpulkan secara statistic adanya pengaruh yang signifikan antara kesehatan mental orang tua terhadap pola asuh anak yang bersifat positif. Semakin tinggi kesehatan mental yang dimiliki orang tua maka semakin baik pula pola asuh yang diterapkan kepada anak. Dengan demikian, H_a yang menyatakan adanya Pengaruh Kesehatan Mental Terhadap Pola Asuh Anak Pada Pasangan Suami-Istri Di Perum Griya Andika Alfatindo diterima dan H_o yang menyatakan tidak adanya Pengaruh Kesehatan Mental Terhadap Pola Asuh Anak Pada Pasangan Suami-Istri Di Perum Griya Andika Alfatindo ditolak.

Abstract

Keywords:
Parents
Mental
Health,
Parenting
Style

This research was conducted to determine the influence of parents' mental health on parenting patterns among husband and wife couples at Perum Griya Andika Alfatindo. This type of research is quantitative with a regression approach, namely looking at the influence. The population in this study is a husband and wife couple who have been married for 10 years with a total of 55 families. Research data was obtained using a Likert scale model questionnaire, then distributing the questionnaire via Google form. The analysis method uses the product moment test with a result of

0.418 (41.8%) and a significance level of 0.000, the relationship category is quite large or quite strong and is positive. The R Square test has a determination value of 17.5% and the remaining 82.5% is influenced by other variables not examined in this research. So it can be concluded statistically that there is a significant influence between parents' mental health on positive parenting patterns. The higher the mental health of parents, the better the parenting style applied to children. Thus, Ha which states that there is an influence of mental health on child rearing patterns in husband and wife couples at Perum Griya Andika Alfatindo is accepted and Ho which states there is no influence of mental health on child rearing patterns in husband and wife couples in Perum Griya Andika Alfatindo is rejected.

INTRODUCTION

Mental yang sehat mencakup bahwa seseorang sedang berada pada keadaan yang baik-baik saja. Kondisi ini memungkinkan seseorang bisa untuk berpikir lebih jernih dan fokus pada setiap aktivitas yang dilakukan. Kondisi ini juga dalam keadaan tenang dan tentram, sehingga memungkinkan untuk menikmati kehidupan sehari-hari dan menghargai orang lain di sekitar. Seseorang yang bermental sehat dapat menggunakan kemampuan atau potensi didalam dirinya secara maksimal dalam menghadapi tantangan hidup agar dapat menjalani kehidupannya yang lebih baik di masa yang akan datang. Seseorang yang bermental sehat juga mampu berinteraksi dengan sosialnya, sehingga dapat menimbulkan hubungan yang baik antar sesama manusia.

Seseorang yang mempunyai mental yang sehat mampu bangkit dari keterpurukannya, dia mampu berdamai dengan masalah yang sedang dia hadapi sehingga dengan mudahnya dia melakukan sesuatu apa yang dia inginkan. Seseorang yang memiliki Kesehatan mental yang baik juga dapat mengendalikan emosi dan amarahnya sehingga dia tidak akan merasa terganggu pada masalah yang terjadi di kehidupannya.

Sebaliknya, jika seseorang mempunyai mental yang tidak sehat pasti akan mengalami gangguan suasana hati, kemampuan berpikir, serta dengan sulitnya untuk mengendalikan emosi sehingga pada akhirnya bisa mengarah pada

perilaku yang buruk. Seseorang yang mempunyai mental tidak sehat juga akan mempunyai hubungan yang tidak baik dengan orang lain bahkan memicu munculnya keinginan untuk melukai diri sendiri apabila sedang menghadapi masalah.

Menurut World Health Organization dalam artikel Inti Muda menjelaskan (Muda, 2020) seseorang mempunyai mental yang sehat apabila bisa menyesuaikan diri secara maksimal pada kenyataan meskipun kenyataan itu buruk baginya, dapat memperoleh kepuasan diri dari hasil jerih payah usahanya, merasa lebih puas memberidari pada menerima, secara relative dapat bebas dari rasa gelisah dan cemas, berhubungan baik dengan individu lain dengan cara tolong menolong dan saling memuaskan, menerima kekecewaan untuk dijadikan sebuah Pelajaran di masa yang akan datang, dan mempunyai rasa kasih sayang yang besar.

Pasangan yang baru menjalani hubungan pernikahan selama lima tahun juga mempunyai mental yang tidak stabil. Pernikahan yang berjalan selama lima tahun merupakan masa-masa kritis dan menjadi pusat pernikahan. Pada lima tahun pertama juga banyak dinamika baru terkait kehidupan pernikahan seperti masuknya seseorang dalam kehidupan pernikahan yaitu kehadiran anak pertama dan membesarkan anak pertama. Akibatnya, terkadang seorang istri sangat membutuhkan dukungan dan perhatian dari suami, keluarga dan teman-teman. Dukungan tersebut sangat penting dilakukan, namun berbeda pada pasangan yang tidak memberikan dukungan sama sekali, mental nya akan menjadi tidak sehat bahkan seorang istri lebih sering marah- marah, kehadiran anak pertama juga membawa perubahan karena harus menyatukan pemikiran demi membesarkan sang buah hati dan harus saling bekerja sama dalam merawatnya agar seorang istri tidak terkena gangguan *Baby Blues Syndrom*.

Baby blues Syndrom dapat terjadi Ketika tidak adanya dukungan dari suami, keluarga dan teman-teman. *Baby Blues Syndrom* ini juga terjadi karena

tidak ada kesiapan dari orang tua baru, seorang ibu dapat terganggu tidurnya karena sang anak nangis terus menerus. Hal ini sejalan dengan artikel Siloam Hospitals (Hospitals, 2023) yang menyatakan bahwa seorang ibu akan sering terbangun sehingga memiliki sedikit jam tidur pada saat malam hari. Seorang ibu yang mengalami *Baby Blues Syndrom* juga akan mengalami munculnya perubahan suasana hati seperti gundah dan sedih secara berlebihan. Hal ini sejalan dengan penelitian Mariani (Mariani, 2021) yang menyatakan bahwa ibu akan mengalami emosi yang berlebihan, merasa cemas dan khawatir serta tegangan setelah melahirkan. Peran suami harus lebih menonjol seperti dengan memberikan perhatian yang lebih contohnya dengan membuatkan susu, hal ini dapat membuat perasaan ibu merasa dirinya lebih dipedulikan dan terhibur dengan perhatian kecil tersebut.

Pada hakikatnya, menjadi orang tua bukan suatu pekerjaan yang mudah. Orang tua memiliki cara dan pola asuh tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak, sehingga pola tersebut tentu akan berbeda pada setiap orang tua. Pola asuh yang baik akan berperan penting dalam membantu anak tumbuh menjadi individu yang sehat dan Bahagia. Hal ini sejalan dengan penelitian Qurrota Ayun (Ayun, 2017) yang menjelaskan bahwa jika pola asuh yang diterapkan oleh orang tua itu positif maka dampak yang akan muncul pada anak pun akan menjadi positif, akan tetapi sebaliknya jika pola asuh yang diterapkan negative maka dampak pada perkembangan emosional anak pun akan menjadi negative. Pada dasarnya orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi yang terbaik dari anak-anak yang lain.

Keluarga yang mengalami *broken home* akan mengalami kendala tersendiri dalam mengurus anak karena segala macam kebutuhan yang diperlukan oleh anak hanya ditopang oleh satu pihak saja. Pola asuh pada keluarga yang *broken home* sangat berpengaruh pada perkembangan anak, hal ini sejalan dengan penelitian Sari dan Pratiwi (Sari & Pratiwi, 2014) yang

menjelaskan bahwa anak yang mengalami broken home akan mengalami perkembangan fisik yang cenderung kekurangan nutrisi dan menurunnya Kesehatan dikarenakan stress akibat tekanan dari orang tua, perkembangan fisik anak juga mengalami kendala karena kurangnya asupan nutrisi dengan baik. Selain anak mengalami kekurangan nutrisi anak akan terlihat kurang dalam kebersihannya, hal ini disebabkan karena orang tua yang cenderung cuek terhadap kondisi anak. Pola asuh pada anak yang broken home juga akan menyebabkan perkembangan psikis anak menjadi introvert dan membentuk pikiran belum bisa bertanggung jawab terhadap dirinya, pola asuh dari anak broken home juga mengakibatkan anak menjadi anak yang nakal, susah diatur dan tidak mempunyai tujuan hidup. Serta, pola asuh dari anak yang broken home akan mengalami sulit bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

Anak yang mengalami broken home juga akan merasa kehilangan peran penting dari keluarganya, hal ini sejalan dengan penelitian Burhanuddin dan Thohiroh (Burhanuddin & Thohiroh, 2021) yang menjelaskan bahwa anak yang mengalami broken home akan mengalami stress, tertekan, hingga merasa dirinya yang menjadi penyebab perpisahan kedua orang tuanya. Anak yang mengalami broken home memiliki pola asuh yang tidak teratur, kehidupannya menjadi terlantar, melakukan Tindakan kekerasan dan kriminalitas, tak terurus sehingga terjerumus pada pergaulan bebas.

Berbeda dengan anak yang berasal dari keluarga yang harmonis pastinya akan memiliki keselarasan dan keserasian dalam menjalani kehidupan. Pada keluarga yang harmonis pasti akan menciptakan pola asuh yang sangat baik, hal ini sejalan dengan penelitian Marjanah (Marjanah, 2016) yang mengatakan keluarga harmonis akan membentuk pola asuh yang membuat anak akan saling mengerti dan mau melaksanakan kewajiban sesuai dengan tanggung jawabnya sebagai seorang anak. Pada keluarga yang harmonis juga akan membentuk suasana rumah yang nyaman sehingga betah untuk tinggal dirumah. Keluarga

yang harmonis banyak sekali didambakan oleh setiap pasangan suami istri dalam kehidupan berumah tangga.

METHOD

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. dikatakan pendekatan kuantitatif karena data dalam penelitian yang digunakan berupa angka-angka atau data kuantitatif yang diangkakan. Penelitian kuantitatif pengumpulan datanya dengan instrumen penelitian yang didapat dari populasi atau sampel, analisis data menggunakan bantuan spss versi 22. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian regresi sederhana. Penelitian ini memberikan gambaran tentang pengaruh kesehatan mental orang tua terhadap pola asuh anak pada pasangan suami-istri di Perum Griya Andika Alfatindo.

FINDING AND DISCUSSION

a. *Product Moment*

Tabel 1 Uji Hipotesis Korelasi produk Moment

		Kesehatan Mental Orang Tua	Pola Asuh Anak
Kesehatan Mental Orang Tua	Pearson	1	.418**
	CorrelationSig. (2-tailed)		.000
	N	110	110
Pola Asuh Anak	Pearson	.418**	1
	CorrelationSig. (2-tailed)	.000	
	N	110	110

Hasil uji korelasi *product moment* sebesar rhitung 0.418 sementara nilai rtabel pada taraf signifikan 5% atau 0,05 dengan N: 110 sebesar 0,000 dengan keputusan H_a diterima jika $r_{hitung} > r_{tabel}$. Karena nilai rhitung yang didapat

sebesar 0,418 > r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% atau 0,05 sebesar 0,000, maka hipotesis hubungan antara kesehatan mental orang tua dengan pola asuh anak bersifat positif. Berdasarkan nilai rhitung *person correlation* yaitu 0,418 yang diperoleh maka kriteria kekuatan hubungan antara variabel kesehatan mental orang tua dengan pola asuh anak hubungan cukup besar atau cukup kuat. Semakin tinggi tingkat kesehatan mental yang dimiliki orang tua maka semakin baik pula pola asuh yang diterapkan kepada anak. Dengan demikian, H_a yang menyatakan adanya pengaruh yang signifikan antara kesehatan mental orang tua terhadap pola asuh anak pada pasangan suami-istri di Perum Griya Andika Alfatindo diterima dan H_o yang menyatakan tidak adanya pengaruh kesehatan mental orang tua terhadap pola asuh anak pada pasangan suami-istri di Perum Griya Andika Alfatindo di tolak.

Tabel 2 Rekapitulasi Pearson Correlation

No	Variabel	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	Artinya
1.	Kesehatan mental dan Pola asuh otoriter	0,058	0,549	$0,549 > 0,05$ Tidak ada hubungan
2.	Kesehatan mental dan Pola asuh permissive	0,160	0,095	$0,095 > 0,05$ Tidak ada hubungan
3.	Kesehatan mental dan Pola asuh demokratis	0,526	0,000	$0,000 < 0,05$ Ada hubungan

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa hipotesis minor menunjukkan bahwa hubungan kesehatan mental dengan ketiga macam pola asuh menunjukkan H_{a3} antara kesehatan mental dengan pola asuh demokratis memiliki hubungan yang cukup besar atau cukup kuat sebesar 0,526 yang artinya hubungan kekuatannya terbilang cukup kuat dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Selebihnya pola asuh yang lainnya tidak memiliki hubungan.

Tabel 3 Uji Hipotesis Regresi Linear Sederhana

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.418 ^a	.175	.167

Dari perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa pengaruh kesehatan mental orang tua terhadap pola asuh anak pada pasangan suami-istri di Perum Griya andika Alfatindo sebesar 17,5% sedangkan sisanya 82,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Seuai hasil uji R square di atas untuk memberikan koefisien korelasi sebesar 17,5% dan pada uji sebelumnya nilai korelasi person 0,418 (0,41-0,60 kategori hubungan cukup besar atau cukup kuat) dengan arah hubungan positif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel X (kesehatan mental orang tua) terhadap variabel Y (pola asuh anak) memiliki hubungan cukup besar atau cukup kuat dengan arah hubungan positif.

Tabel 4 Uji Hipotesis Regresi Linear Sederhana Pola Asuh Demokratis

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.526 ^a	.277	.270

Dari perhitungan diatas dapat diketahui pengaruh kesehatan mental orang tua terhadap pola asuh demokratis pada pasangan sami-istri di Perum Griya Andika Alfatindo sebesar 27,7% sedangkan sisanya 72,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Sesuai hasil uji R square diatas ntuk memberikan koefisien korelasi sebesar 27,7% dan pada uji sebelumnya nilai korelasi person 0,526 (0,41-0,60 kategori hbungan ckup besar atau cukup kuat) dengan arah hubungan positif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel X (esehatan mental orang tua) terhadap variabel

Y (pola asuh demokratis) memiliki hubungan cukup besar atau cukup kuat dengan arah hubungan positif.

Tabel 5 ANOVA

ANOVA^a

Model		Df	F	Sig.
1	Regression	1	22.871	.000b
	Residual	108		
	Total	109		

Dalam uji anova yang telah dihitung menunjukkan bahwa nilai fhitung yang didapat sebesar 22,871 sementara nilai ftabel dengan df 1 dan 108 sebesar 3,93. karena nilai fhitung yang diperoleh > ftabel maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini dapat diterapkan. Setelah mengetahui fhitung untuk menguji persamaan regresi kemudian dilakukan perhitungan dalam uji signifikansi konstanta dari variabel independent yang akan diuji.

Tabel 6 ANOVA Pola Asuh Demokratis

ANOVA^a

Model		Df	F	Sig.
1	Regression	1	41.316	.000b
	Residual	108		
	Total	109		

Dalam uji anova yang telah dihitung menunjukkan bahwa nilai fhitung yang didapat sebesar 41,316 sementara nilai ftabel dengan df 1 dan 108 sebesar 3,93 karena nilai fhitung yang diperoleh > ftabel maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini dapat diterapkan. Setelah mengetahui fhitung untuk menguji persamaan regresi kemudian dilakukan perhitungan dalam uji signifikansi konstanta dari variabel independent yang akan diuji.

Tabel 7 Uji Coefficients

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	46.321	4.854		9.542	.000
Kesehatan Mental Orang Tua	.478	.100	.418	4.782	.000

Uji *coefficients* di atas dapat diketahui bahwa nilai thitung yang diperoleh pada kesehatan mental orang tua sebesar 4.782 sementara nilai ttabel pada taraf signifikansi sebesar 5% atau 0,05 dengan df 108 (n-2) sebesar 1.659. karena nilai thitung yang diperoleh > ttabel maka dapat disimpulkan bahwa variabel kesehatan mental orang tua memberikan pengaruh yang sangat nyata terhadap pola asuh anak.

Tabel 8 Uji Coefficients Pola Asuh Demokratis

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	15.754	2.818		5.591	.000
Kesehatan Mental Orang Tua	.373	.058	.526	6.428	.000

Uji *coefficients* di atas dapat diketahui bahwa nilai thitung yang diperoleh pada kesehatan mental orang tua sebesar 6.428 sementara nilai ttabel pada taraf signifikansi sebesar 5% atau 0,05 dengan df 108 (n-2) sebesar 1.659. karena nilai thitung yang diperoleh > ttabel maka dapat disimpulkan bahwa variabel kesehatan mental orang tua memberikan pengaruh yang sangat nyata terhadap pola asuh demokratis.

Berdasarkan hasil uji korelasi *product moment* sebesar rhitung 0.418 sementara nilai rtabel pada taraf signifikan 5% atau 0,05 dengan N: 110 sebesar 0,000 dengan keputusan H_a diterima jika $r_{hitung} > r_{tabel}$. Karena nilai rhitung yang

didapat sebesar $0,418 > r_{\text{tabel}}$ pada taraf signifikansi 5% atau 0,05 sebesar 0,000, maka hipotesis hubungan antara kesehatan mental orang tua dengan pola asuh anak bersifat positif. Berdasarkan nilai rhitung *person correlation* yaitu 0,418 yang diperoleh maka kriteria kekuatan hubungan antara variabel kesehatan mental orang tua dengan pola asuh anak hubungan cukup besar atau cukup kuat. Semakin tinggi tingkat kesehatan mental yang dimiliki orang tua maka semakin baik pula pola asuh yang diterapkan kepada anak. Dengan demikian, H_a yang menyatakan adanya pengaruh yang signifikan antara kesehatan mental orang tua terhadap pola asuh anak pada pasangan suami-istri di Perum Griya Andika Alfatindo diterima dan H_o yang menyatakan tidak adanya pengaruh kesehatan mental orang tua terhadap pola asuh anak pada pasangan suami-istri di Perum Griya Andika Alfatindo di tolak.

Dalam penelitian ini pola asuh yang paling dominan digunakan yaitu pola asuh demokratis, dikarenakan pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling bagus diantara pola asuh yang lainnya. Pola asuh yang selanjutnya banyak digunakan dalam penelitian ini yaitu permissif dan pola asuh yang paling sedikit digunakan yaitu pola asuh otoriter.

Penelitian ini menjelaskan bahwa hipotesis minor menunjukkan bahwa hubungan kesehatan mental dengan ketiga macam pola asuh menunjukkan H_{a3} antara kesehatan mental dengan pola asuh demokratis memiliki hubungan yang cukup besar atau cukup kuat sebesar 0,526 yang artinya hubungan kekuatannya terbilang cukup kuat dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Selebihnya pola asuh yang lainnya tidak memiliki hubungan.

Kesehatan mental orang tua memiliki pengaruh yang sangat tinggi terhadap pola asuh anak dikarenakan semakin sehat mental yang dimiliki oleh orang tua pasti orang tua akan melakukan pola asuh yang sangat baik terhadap anak-anaknya. Dan sebaliknya jika orang tua mengalami stress berat kemungkinan besar akan kembali menggunakan pengasuhan yang kurang tepat

disaat anak melakukan hal-hal yang buruk.

Orang tua yang memiliki mental yang tidak sehat seperti depresi yang dikarenakan keadaan ekonomi yang semakin menurun, tekanan batin yang didapatkandari pasangan, trauma dari pola pengasuhan orang tua di masa lalu, dan memiliki anak yang berkebutuhan khusus biasanya lebih banyak melakukan pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Hal ini didukung oleh penelitian Eunike Debora Tumigolung, dkk yang menjelaskan orang tua yang melakukan pola asuh otoriter dan permisif disebabkan oleh adanya trauma yang didasarkan pengalaman masa kecil orang tua yang diterapkan kepadanya, stress yang diakibatkan keadaan ekonomi dalam keluarga yang semakin hari semakin turun diakibatkan memiliki banyak anak yang tentunya akan memberikan pola asuh yang tidak maksimal kepada anak, memiliki anak yang berkebutuhan khusus yang menyebabkan kedua orang tua harus mengawasinya secara ekstra, dan adanya tekanan batin dari pasangan. (Tomigulung, Mawara, & Mulianti, 2024). Menurut World Health Organization dalam artikel Inti Muda Indonesia, karakteristik mental yang sehat adalah (Muda, 2020) dapat menyesuaikan diri secara konstruktif pada kenyataan, meskipun kenyataan itu buruk baginya, Memperoleh kepuasan diri dari hasil jerih payah usahanya, Merasa lebih puas memberi daripada menerima, Secara relative bebas dari rasa gelisah dan cemas, Berhubungan dengan individu lain dengan cara tolong menolong dan saling memuaskan, Menerima kekecewaan untuk dipakainya sebagai pelajaran dikemudian hari, Menjurskan rasa permusuhan kepada penyelesaian yang kreatif dan konstruktif, Mempunya rasa kasih sayang yang besar.

CONCLUSION

Pada hasil uji korelasi *product moment* sebesar r_{hitung} 0.418 sementara nilai r_{tabel} pada taraf signifikan 5% atau 0,05 dengan N: 110 sebesar 0,000 dengan keputusan H_a diterima jika $r_{hitung} > r_{tabel}$. Karena nilai r_{hitung} yang didapat

sebesar 0,418 > rtabel pada taraf signifikansi 5% atau 0,05 sebesar 0,000, maka hipotesis hubungan antara kesehatan mental orang tua dengan pola asuh anak bersifat positif. Berdasarkan nilai rhitung *person correlation* yaitu 0,418 yang diperoleh maka kriteria kekuatan hubungan antara variabel kesehatan mental orang tua dengan pola asuh anak hubungan cukup besar atau cukup kuat. Semakin tinggi tingkat kesehatan mental yang dimiliki orang tua maka semakin baik pula pola asuh yang diterapkan kepada anak. Dengan demikian, Ha yang menyatakan adanya pengaruh yang signifikan antara kesehatan mental orang tua terhadap pola asuh anak pada pasangan suami-istri di Perum Griya Andika Alfatindo diterima dan Ho yang menyatakan tidak adanya pengaruh kesehatan mental orang tua terhadap pola asuh anak pada pasangan suami-istri di Perum Griya Andika Alfatindo di tolak. Dalam penelitian dijelaskan bahwa hipotesis minor menunjukkan bahwa hubungan kesehatan mental dengan ketiga macam pola asuh menunjukkan Ha3 antara kesehatan mental dengan pola asuh demokratis memiliki hubungan yang cukup besar atau cukup kuat sebesar 0,526 yang artinya hubungan kekuatannya terbilang cukup kuat dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Selebihnya pola asuh yang lainnya tidak memiliki hubungan.

REFERENCES

- Ayun, Q. (2017, Januari-Juni). Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak. *IAIN Salatiga*, 5(1), 103-122.
- Burhanuddin, H., & Thohiroh, M. (2021, Desember). Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Broken Home (Studi Di Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro). *Journal Of Psychology And Child Development*, 1(2), 41-53.
- Hospitals, T. M. (2023, September Selasa). *Mengenal Apa Itu Baby Blues Syndrome Dan Cara Mengatasinya*. Retrieved from Siloam Hospitals:

<https://www.siloamhospitals.com/informasi-siloam/artikel/apa-itu-baby-blues-syndrome>

Mariani. (2021). *Peran Keluarga Dalam Mencegah Baby Blues Syndrome Di Desa Tinggi Raja Kecamatan Tinggi Raja Kabupaten Asahan. Skripsi IAIN Padang Sidempuan.*

Marjanah, R. N. (2016). *Pengaruh Keharmonisan Keluarga Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SDN Dabin II Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang. Skripsi Universitas Negeri Semarang.*

Muda, I. (2020). *Karakteristik Mental Yang Sehat Apa Aja Sih? Jakarta: 2020.*
Retrieved from <https://intimuda.org/karakteristik-mental-yang-sehat-apa-aja-sih/>

Sari, S. P., & Pratiwi, P. H. (2014, Desember). *Pola Asuh Keluarga Broken Home Dalam Proses Perkembangan Anak Di Desa Sumberejo, Kecamatan Madiun, Kabupaten Madiun. Thesis Universitas Negeri Yogyakarta.*

Tumigolung, E., Mawara, J., & Mulianti, T. (2024, Januari-Maret). *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Mental Anak Sampai Dewasa Di Desa Silian Satu Kecamatan Silian Raya Kabupaten Minahasa Tenggara. Jurnal Holistik, 17(1), 1-17.*